PERILAKU PETANI CABAI DALAM PENGGUNAAN PESTISIDA KIMIA (KASUS PETANI SAYURAN (CABAI) DI KECAMATAN GISTING, KABUPATEN TANGGAMUS, LAMPUNG)

Tubagus Hasanuddin, Suryati S, Tri Eliza
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Abstrak

Penggunaan pestisida yang berlebihan dalam usahatani akan membahayakan petani dan lingkungan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia, 2) alokasi dana untuk pembelian pestisida dalam usahatani, dan 3) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus dengan pertimbangan lokasi ini merupakan salah satu daerah sentra produksi sayuran di Lampung. Jumlah petani responden sebanyak 33 orang petani cabai yang ditentukan secara sengaja. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2012 – Mei 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan analisis statistik non parametrik Korelasi *Kendall's tau-b*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perilaku petani dalam hal pengetahuan penggunaan pestisida kimia pada usahatani cabai cukup baik, sikap petani sangat responsip terhadap penggunaan pestisida kimia dalam usahatani cabai yang dilakukan, sedangkan keterampilan petani dalam pengelolaan penggunaan pestisida dalam usahatani cukup baik, 2) alokasi dana yang digunakan untuk pembelian pestisida kimia dalam usahatani tergolong cukup tinggi, yaitu bagi petani yang berpendapatan rendah sebesar 11 %, petani yang berpendapatan menengah sebesar 14 %, dan untuk petani berpendapatan tinggi sebesar 27 %. Faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia dalam usahatani ialah pengalaman petani dalam berusahatani cabai, sikap petani terhadap penggunaan pestisida kimia, dan pengetahuan petani tentang penggunaan pestisida kimia, sedangkan interaksi sosial petani dan pendapatan rumahtangga petani tidak berhubungan dengan perilaku petani dalam penggunaan pestisida tersebut (pada tingkat kepercayaan 95 dan 99 persen). Penggunaan pestisida kimia dalam berusahatani oleh petani cabai tetap dilakukan tanpa melihat ada tidaknya serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai yang sedang ditanam.

Kata Kunci : perilaku petani, cabai, pestisida, alokasi dana

Abstract

Excessive use of pesticides in farming will distruction the environment. This study aims to determine: 1) the behavior of farmers in the use of chemical pesticides, 2) the allocation of funds for the purchase of pesticides in farming, and 3) factors related to the behavior of farmers in the use of chemical pesticides. Locations are determined by purposive in Gisting District, Tanggamus, Lampung as vegetable production centers in Lampung. Number of farmer respondents 33 persons. The study was conducted from October 2012 - May 2013. The research method used was a survey method, while data analysis is done using the descriptive and statistical analysis of parametric Pearson Product Moment. The results showed that (1) farmers knowledge of the use of chemical pesticides is quite good, the attitude of the farmers are very responsive to the use of chemical pesticides in farming, and the farmers' skills in managing the use of pesticides in farming is quite good, 2) allocation funds used to purchase chemical pesticides in

farming is quite high, which is for low-income farmers by 11%, middle income farmers by 14%, and for high-income farmers by 27%. Factors significantly associated with the behavior of farmers in the use of chemical pesticides in farming is the experience of farmers in chili farming, farmers 'attitudes towards the use of chemical pesticides, and farmers' knowledge about the use of chemical pesticides, while farmers social interactions and farm household income is not related to the behavior of farmers in the use of these pesticides (at level 95 and 99 percent).

***Keywords**: farmer behavior, chili, pesticides, allocation of funds*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kebutuhan konsumsi jenis sayuran (cabai) oleh masyarakat semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Meningkatnya permintaan sayuran (cabai) ini merangsang petani untuk meningkatkan produksi cabai yang diusahakan. Menurut Sumarno (2003), konstribusi hortikultura sebagai sumber devisa dan peningkatan kesejahteraan petani cukup tinggi. Pada saat ini konsumsi komoditas sayuran dalam negeri (Indonesia) mencapai 80% dari hasil produksi dalam negeri (Ashari, 1995). Di antara beberapa tanaman sayuran yang dapat dibudidayakan di Indonesia, maka sayuran yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan mudah dibudidayakan adalah cabai.

Harga cabai sangat berfluktuasi. Pada tahun 2011, harga cabai mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup tajam, namun pada tahun 2012 harga cabai tampak lebih stabil dibandingkan dengan tahun 2010-2011. Meskipun harga cabai sering berfluktuasi, namun hal ini tidak kemudian menurunkan minat petani untuk mengusahakannya, begitu pula untuk konsumen cabai dalam meng konsumsi cabai tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan olel petani dalam rangka meningkatkan produks cabai yang dihasilkan adalah dengan meng gunakan pestisida kimia tersebut dalam ber usaha tani cabai. Hal ini karena penggunaa pestisida kimia dalam usahatani terbukti dapa meningkatkan produksi petani sehingg hampir seluruh petani menggunakan pestisid kimia dalam usahatani.

Manfaat pestisida yang sangat signifika dalam meningkatkan produksi menimbulka ketergantungan petani dalam penggunaa pestisida (Ashari, 1995). Oleh karena itu sangat memungkin jika dalam setiap produ yang dihasilkan, termasuk produk caba mengandung residu pestisida kimia yang be bahaya. Jumlah pestisida yang telah terdafta di Indonesia sampai dengan tahun 201 adalah 2.628 merek formulasi. Perkembanga jumlah pestisida yang terdaftar Indonesia tahun 2006-2010 dapat dilihat pad Tabel 1.

Tabel 1 . Perkembangan jumlah formula pestisida yang terdaftar di Indonesia berdasarkan formulasinya, tahun 2006-2010

Jenis pestisida	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
PHL	213	253	308	359	381
Herbisida	386	444	507	586	631
Insektisida	528	621	707	786	847
Fungisida	228	274	320	354	389
Rodentisida	23	26	31	38	45
Akarisida	17	18	19	20	20
Bakterisida	6	6	7	7	7
ZPT	35	54	75	86	97
Perata	26	28	31	31	31
Pengawet	49	58	64	72	78
Repelen	16	19	22	25	30
Moluskisida	6	9	14	27	33
Nematisida	7	10	6	6	6
Lain-lain	2	3	16	20	23
	1.557	1.823	2.125	2.417	2.628

Sumber : Kementrian Pertanian, 2011

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa jumlah formulasi pestisida semakin meningkat dari tahun ke tahun, kecuali untuk bakterisida dan nematisida. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan pestisida juga semakin meningkat. Jenis pestisida yang paling banyak digunakan pada tahun 2010 adalah jenis insektisida, herbisida, dan fungisida.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang cukup banyak memberikan kontribusi produksi sayuran di Indonesia, termasuk dalam hal komoditas cabai. Salah satu sentra produksi sayuran di Provinsi Lampung adalah di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus dengan luas panen sayuran cabai sebesar 1110 ha dengan produksi yang cukup tinggi yaitu sebesar 100.002 kuintal.

Kabupaten Tanggamus memiliki sub terminal agribisnis untuk menampung seluruh hasil hortikultura termasuk sayuran. Sub terminal agribisnis ini dibuat dengan tujuan agar petani dapat lebih mudah memasarkan hasil produksi dan memberikan kepastian informasi harga bagi para petani. Selain itu, keberadaan terminal agribisnis ini juga diharapkan dapat meningkatkan daya saing petani dalam menjual produk usahatani yang dilakukannya.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan daya saing petani dalam menjual hasil produksinya adalah kualitas produk yang dihasilkan. Dalam kaitannya dengan produk cabai, maka kualitas cabai yang diperoleh tergantung pada derajat penggunaan pestisida kimia yang digunakan. Semakin banyak pestisida yang digunakan dalam usahatani cabai, maka semakin memungkinkan kandungan pestisida pada produk yang dihasilkan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu

kajian terhadap perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia perlu dilakukan karena pemakaian pestisida yang berlebihan selain akan berpengaruh terhadap petani itu sendiri, juga akan berpengaruh terhadap terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan pertanian.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui: 1) perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia, 2) alokasi dana untuk pembelian pestisida dalam usahatani, dan 3) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia.

B. LANDASAN TEORI

1. Budidaya Cabai

Cabai termasuk dalam anggota genus Capsicum. Selain dapat dikonsumsi dalam bentuk segar, cabai juga dapat dikonsumsi sebagai bumbu masakan dan juga sebagai bahan baku industry (Rubatzky, 1997). Tanaman cabai dapat tumbuh dengan baik jika ditanam pada tanah yang kaya humus, gembur dan sarang serta tidak tergenang air. Waktu tanam yang baik untuk lahan kering adalah pada akhir musim hujan (Maret-April).

Dalam budidaya cabai, maka lahan yang akan ditanami diolah terlebih dahulu dengan cara digemburkan, diberi air dan pupuk agar tanah bisa menjadi tempat tumbuh yang baik. Lahan yang sudah diolah dibentuk bedengan seperti gundukan memanjang sebagai tempat menanam cabai. Jarak tanam yang digunak adalah sekitar 50-70 cm.

Dalam memilih bibit cabai yang ak ditanam, maka bibit tersebut harus sel dengan ciri-ciri berbatang kuat dan memil daun sebanyak kira-kira 6 helai. Apabila bi cabai sudah dipindahkan dalam lahan ya lebih luas, maka tahap berikutnya ada pemeliharaan tanaman yang meliputi kegia penyiraman, pemupukan dan pengendal organisme pengganggu tanaman. Par tanaman cabai dapat dilakukan pada s tanaman sudah berbuah dan cukup mas Buah cabai yang bagus untuk dipanen ada buah yang tidak terlalu muda tapi juga ti terlalu matang.

Toleransi kegagalan panen cabai p musim kemarau adalah 10%, namun p musim hujan dapat mencapai 15-20%. Per nenan dilakukan 2-3 hari sekali selama bulan. Setelah hasil cabai dari pembung pertama habis, tanaman akan mengal masa istirahat 1-2 minggu, kemudian p bungaan tahap ke II. Hasil pembungaan tal ke II biasanya lebih banyak daripada p bungaan tahap ke 1. Pada kondisi harga jat pemanenan dapat ditunda sampai 5 hari sek Puncak produksi terjadi pada pemanenan k sampai ke-10 atau umur 95-125 hari (Ha dan Haryanto, 2012).

2. Pestisida

Ditinjau dari asal katanya, maka pestis berasal dari bahasa inggris yaitu *pest* ber hama dan *cida* berarti pembunuh. Den

demikian pestisida dapat diartikan sebagai substansi zat kimia untuk membunuh hama tanaman. Hama yang dimaksud bagi petani sangat luas yaitu : tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteria dan virus, nematoda (cacing yang merusak akar), siput, tikus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1973 (Djojosumarto, 2000), pestisida adalah semua zat kimia atau bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk : 1) memberantas atau mencegah hama hama dan penyakit-penyakit yang merusak tanaman atau hasil-hasil pertanian, 2) memberantas rerumputan, 3) mematikan daun dan mencegah pertumbuhan tanaman atau bagian-bagian tanaman, tidak termasuk pupuk, 4) memberantas atau mencegah hama-hama luar pada hewan-hewan peliharaan dan ternak, 5) memberikan atau mencegah binatang-binatang dan jasad-jasad renik dalam rumah tangga, bangunan dan alat-alat pengangkutan, memberantas atau mencegah binatang-binatang yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia atau binatang yang perlu dilindungi dengan penggunaan pada tanaman, tanah dan air.

Pestisida dapat digolongkan menjadi bermacam-macam berdasarkan fungsi dan asal katanya (Wudianto, 1999). Jenis-jenis pestisida tersebut adalah sebagai berikut : 1) Insektisida adalah bahan yang mengandung senyawa kimia yang bisa mematikan semua jenis serangga, 2) Fungisida adalah bahan yang mengandung senyawa kimia yang digunakan untuk memberantas dan mencegah fungsi/cendawan, 3) Bakterisida yaitu senyawa yang mengandung bahan aktif yang bisa membunuh bakteri, 4) Nermatisida yaitu senayawa yang digunakan untuk mengendalikan nematode, 5) Akarisida atau mitisida adalah bahan yang mengandung senyawa yang digunakan untuk membunuh tungau, caplak dan laba-laba, 6) Rodenstisida adalah bahan yang mengandung senyawa kimia yang digunakan untuk mematikan berbagai jenis binatang pengerat, misalnya tikus, 7) Moluskisida adalah pestisida untuk membunuh moluska, yaitu : siput, bekicot serta tripisan yang banyak dijumpai di tambak, 8) Herbisida adalah senyawa kimia yang dimanfaatkan untuk membunuh tumbuhan pengganggu. Dalam menentukan pestisida yang tepat untuk digunakan, maka perlu diketahui karakterisitk pestisida tersebut baik dalam hal efektivitas, selektivitas, fitotoksitas, residu, resistensi, LD 50, maupun kompabilitas pestisida yang bersangkutan (Djojosumarto, 2000).

Berbagai kemungkinan yang timbul akibat penggunaan pestisida meliputi: 1) Keracunan terhadap ternak dan hewan piaraan, biota air, satwa liar, tanaman, kematian musuh alami organisme pengganggu tanaman (OPT), kenaikan populasi OPT, dan resistensi organisme pengganggu tanaan.

3. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Notoatmodjo (1993), bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) jenis yaitu: 1) perilaku dalam bentuk pengetahuan, 2) perilaku dalam bentuk sikap, dan 3) perilaku dalam bentuk tindakan.

Dalam kaitannya dengan perilaku konsumen, maka yang dimaksud dengan hal tersebut adalah adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini (Blackwell, Miniard, & Engel, 2001). Menurut Sumarwan (2002), perilaku konsumen adalah semua kegiatan, tindakan, serta proses psikologis yang mendorong tindakan tersebut pada saat sebelum membeli, ketika membeli, menggunakan, menghabiskan produk dan jasa setelah melakukan hal-hal di atas atau kegiatan mengevaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen terdiri dari 1) faktor budaya, 2) fakor sosial, 3) faktor kepribadian, dan 4) faktor psikologi (Kotler, 2005).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki luas panen yang cukup luas setelah Kabupaten Pesawaran. Selain itu, terdapatnya terminal agribisnis di lokasi tersebut juga menjadi pertimbangan lain dalam menentukan lokasi penelitian ini.

Responden penelitian adalah petan sayuran cabai secara monokultur sebanyak 3: orang yang ditentukan secara sengaja dan sensus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai, sedangkan teknil pengumpulan data dilakukan melalui wawan cara. Data yang diperoleh dianalisis secar deskriptif dan menggunakan analisis statitik *non parametric Kendall tau-b.*

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku petani cabai dalam meng gunakan pestisida kimia meliputi pengetahua petani tentang pestisida, sikap petani terhada penggunaan pestisida, dan keterampila petani dalam mengelola penggunaan pesti sida. Ditinjau dari ketiga aspek di atas tampa bahwa pada umumnya petani memilik pengetahuan yang rendah tentang pestisida baik yang menyangkut jenis-jenis pestisida kegunaan dari masing-masing jenis pestisid yang dijumpai maupun karakteristik pestisid tersebut. Namun dalam hal sikap petan terhadap penggunaan pestisida, maka petan cenderung sangat responsif dalam penggunaan pestisida tersebut. Hal ini tampak da tindakan petani yang pro aktif dalam menca pestisida yang diperlukan serta alokasi dan yang digunakan untuk membeli pestisida Bagi petani yang memiliki pendapatan ruma tangga rendah, yaitu yang memiliki pendapatan antara Rp. 3.098.000 - 7.631.167 pe musim tanam, maka alokasi dana yan

digunakan untuk pembelian pestisida berkisar 11 %, sedangkan bagi petani yang berpendapatan menengah (Rp.7.631.168 - 12.164.334 per musim tanam) dan tinggi (Rp.12.164.335 - 16.697.500 per musim tanam) berkisar masing-masing 14 % dan 27 %. Berdasarkan hal ini tampak bahwa rumahtangga petani yang memiliki pendapatan tinggi cenderung lebih responsif dalam menggunakan pestisida dalam usahatani yang dilakukan. Selain itu, berdasarkan besarnya alokasi dana yang digunakan untuk pembelian pestisida tersebut juga tampak bahwa hampir seluruh rumah tangga petani cabai mengalokasikan dana cukup besar untuk pembelian pestisida.

Bentuk kemasan pestisida yang disukai petani pada umumnya yang dikemas dalam bentuk botol. Hal ini karena dengan kemasan dalam bentuk botol dipandang lebih aman untuk lingkungan. Dipihak lain, jika ditinjau dari aspek keterampilan petani dalam mengelola penggunaan pestisida, maka pada umumnya keterampilan petani dalam hal ini sudah cukup baik karena telah mengikuti petunjuk yang tertera pada label pestisida. Namun demikian, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan tampak bahwa petani cenderung menggunakan pestisida secara berlebihan karena ada atau tidak ada hama dan penyakit pada tanaman cabai yang ditanam, petani selalu menggunakan (menyemprot tanaman) pestisida tersebut. Hal ini tentu akan memberikan dampak yang serius pada kondisi lingkungan hidup karena penggunaan pestisida yang berlebihan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan hidup.

Jika dilihat dari keragaan perilaku petani dalam penggunaan pestisida, baik dalam hal perencanaan penggunaan pestisida, perlakuan terhadap kemasan pestisida, aplikasi pestisida, alokasi dana, maupun kepuasan terhadap pestisida yang digunakan tampak bahwa pada umumnya perilaku petani dalam hal-hal tersebut cukup baik. Kepuasan petani terhadap hasil produksi yang diperoleh akibat penggunaan pestisida tampaknya banyak berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang responsif terhadap penggunaan pestisida dalam usahatani yang dilakukan. Tabel 1 berikut ini menunjukkan perilaku petani dalam penggunaan pestisida pada beberapa hal di atas.

Tabel 2. Keragaan perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia dalam usahatani cabai

No	Aspek	Klasifikasi
1	Perencanaan penggunaan pestisida	Cukup baik
2	Aplikasi penggunaan pestisida kimia	Cukup baik
3	Perlakuan terhadap kemasan pestisida	Cukup baik
4	Kepuasan terhadap penggunaan pestida	Cukup puas
5	Alokasi dana untuk pembelian pestisida	Cukup besar

Sumber: Hasil analisis data primer

Ditinjau dari faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam penggunaan pestisida tampak bahwa pengalaman petani dalam berusahatani cabai, sikap petani

terhadap penggunaan pestisida dalam usaha tani, dan pengetahuan petani tentang pestisida memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku petani dalam penggunaan pestisida tersebut. Namun jika diperhatikan dari besarnya koefisien korelasi yang diperoleh tampak bahwa pengalaman berusaha tani cabai merupakan peubah yang paling berhubungan dengan perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia dalam berusaha tani, sedangkan peubah lain yang memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku petani tersebut adalah peubah sikap petani terhadap penggunaan pestisida dalam berusaha tani dan pengetahuan petani tentang pestisida itu sendiri. Tabel 2 berikut ini menunjukkan hubungan beberapa peubah di atas terhadap perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia dalam usahatani cabai.

Tabel 2. Hubungan Beberapa Peubah dengan Perilaku Petani dalam Penggunaan Pestisida Kimia dalam Usahatani

Peubah	Peubah	Koefisien korelasi	Nilai Signifikansi
Pengalaman berusahatani cabai	Perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia dalam berusahatani cabai	0.713	0.000 **
Pengetahuan tentang pestisida		0.331	0.016*
Sikap terhadap Penggunaan pestisida		0.403	0.003**
Interaksi sosial petani		0.003	0.986
Pendapatan rumahtangga petani		0.201	0.169

Sumber: Hasil analisis data primer

Jika hasil penelitian yang diperoleh ini dikaitkan dengan hasil penelitian Alfandi dan Hasanudin et.al (2011) dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap petani bawang di Brebes (Jawa Tengah) tampak bahwa perilaku petani dalam penggunaan pestisida memang sudah sangat "pestisida minded" sehingga jika mereka tidak menggunakan pestisida dalam usahatani yang dilakukannya, petani merasa "was-was" dengan hasil produksi yang akan diperolehnya. Bertambah mahalnya harga pestisida ternyata tidak menyurutkan semangat petani untuk tetap menggunakan pestisida dalam usahatani yang dilakukannya walaupun pembelian pestisida yang berlebih ini pada akhirnya akan mengurangi pendapatan usahatani yang diperoleh. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan di lapangan tampak bahwa pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam memperlakukan limbah atau kemasan pestisida setelah digunakan pada umumnya belum memadai. Oleh karena itu, mengingat dampak yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan akibat penggunaan pestisida yang belum sesuai dengan anjuran, maka penyebarluasan hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan pestisida perlu dilakukan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku petani dalam hal pengetahuan penggunaan pestisida kimia pad

usahatani cabai cukup baik, sikap petani sangat responsip dalam penggunaan pestisida kimia, sedangkan keterampilan petani dalam pengelolaan penggunaan pestisida dalam usahatani cukup baik.

2. Alokasi dana yang digunakan untuk pembelian pestisida kimia dalam usahatani tergolong cukup tinggi, yaitu bagi petani yang berpendapatan rendah, alokasi dana tersebut sebesar 11 %; petani yang berpendapatan menengah sebesar 14 %, dan untuk petani berpendapatan tinggi sebesar 27 %.
3. Faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia dalam usahatani ialah pengalaman petani dalam berusahatani cabai, sikap petani terhadap penggunaan pestisida kimia, dan pengetahuan petani tentang penggunaan pestisida kimia, sedangkan interaksi sosial petani dan pendapatan rumah tangga petani tidak berhubungan dengan perilaku petani dalam penggunaan pestisida tersebut (pada tingkat kepercayaan 95 dan 99 persen).

DAFTAR PUSTAKA

Alfandi dan Hasanudin, et all, 2011. *Kajian Perilaku Petani dan Penyalur Pestisida dalam Pengelolaan Limbah Wadah Pestisida di Kabupaten Brebes. Jawa Tengah.* Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunungjati. Cirebon.

Ashari, S. 1995. *Holtikultura Aspek Budidaya.* Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.

Blackwell, Miniard & Engel. 1991. *Perilaku Konsumen.* Edisi ke enam. Jilid 2. Jakarta. Binaputra.

Djojosumarto P., 2008. *Pestisida dan Aplikasinya.* Jakarta: PT Agromedia Pustaka.

Hamid, Abdul. Haryanto, Munir. 2012. *Untung Bersar dari bertanam Cabai Hibrida*, Jakarta: Agromedia Pustaka.

Kementerian Pertanian. 2011. *Data formulasi pestisida online.* Http://www.deptan.go.id/wap/. [18 Desember 2012]

Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran.* Alih Bahasa. Benyamin Molan. Jilid Pertama. Jakarta Indeks

Markam, Sumarno, 2003. *Pengantar Psikologi.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Notoatmodjo S., 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta, Jakarta.

Rubutzky, V.E. 1997. *Sayuran Dunia 2 Prinsip, Pruduksi, Dan Gizi.* ITB. Bandung.

Sumarno. 2003. *Teknik Budidaya Sayuran.* Sinar baru algensindo.

Sumarwan, ujang. 2002. *Perilaku Konsumen.* Bogor. Ghalia Indonesia.

Wudianto R., 2010. *Petunjuk Penggunaan Pestisida.* Penebar Swadaya. Jakarta